



JURNAL ILMU HUKUM, HUMANIORA DAN POLITIK (JIHP)

E-ISSN: 2747-1993 | P-ISSN: 2747-2000

<https://dinastirev.org/JIHP>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i4>

Received: 28 Maret 2024, Revised: 5 Mei 2024, Publish: 9 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi dalam Konteks Media Sosial

Annisa Rahma Siregar¹

¹ Magister Kriminologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, annisarahmasiregar7@gmail.com

Corresponding Author: annisarahmasiregar7@gmail.com

Abstract: *The curiosity of teenagers about something can lead them to engage in deviant actions such as sexting. Sexting involves sending or receiving sexually explicit images, videos, or audio through social media. In criminology, sexting behavior among teenagers is considered a deviant act. This research utilizes a qualitative approach to gain a deep understanding of the phenomenon of sexting among teenagers. The method used is literature review, where researchers study literature from various sources such as books, journals, and previous research findings related to sexting among teenagers on social media. The results of this study indicate that sexting has become a common phenomenon among teenagers. This is influenced by technological advancements and the exploration of identity and sexuality during adolescence. There are various reasons why teenagers engage in sexting, including curiosity, peer influence, environment, and the desire to build relationships between partners. Social media plays a significant role in increasing the prevalence of sexting by providing an anonymous platform to share sexual content. In criminology, sexting has significant implications that encompass legal, social, and psychological aspects. The occurrence of sexting can have serious consequences, including increased risk of teenage involvement in victimization activities and mental health issues.*

Keyword: *Social Media, Teenagers, Sexting.*

Abstrak: Rasa keingintahuan remaja terhadap suatu hal dapat membuat mereka melakukan tindakan menyimpang seperti sexting. *Sexting* merupakan kegiatan mengirim atau menerima gambar, video atau audio yang bersifat seksual melalui media sosial. Dalam kriminologi perilaku *sexting* pada remaja menjadi salah satu tindakan yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait fenomena *sexting* di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dimana peneliti mempelajari literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan *sexting* di kalangan remaja di media sosial. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sexting menjadi fenomena umum dikalangan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kegiatan untuk mengeksplorasi identitas dan seksualitas pada usia remaja. Terdapat berbagai alasan remaja melakukan *sexting* termasuk rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, lingkungan dan keinginan untuk membangun hubungan antar pasangan. Media sosial memainkan peran

penting dalam meningkatkan prevalensi *sexting* dengan menyediakan wadah anonim untuk berbagi konten seksual. Dalam Kriminologi *sexting* memiliki implikasi yang signifikan yang mencakup aspek hukum, sosial dan psikologis. Adanya kegiatan *sexting* ini dapat menimbulkan dampak serius termasuk meningkatnya risiko keterlibatan remaja dalam kegiatan viktimisasi dan masalah mental.

Kata Kunci: Media Sosial, Remaja, *Sexting*.

PENDAHULUAN

Perubahan dunia menjadi lebih modern disebabkan adanya arus globalisasi, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Adanya perkembangan ini memungkinkan individu maupun kelompok dapat saling berinteraksi secara cepat dan praktis. Hadirnya internet semakin penting bagi masyarakat karena dapat digunakan dalam banyak hal, seperti berinteraksi sosial, pendidikan, bisnis dan lainnya. Disamping itu dengan semakin majunya internet, kini diikuti dengan munculnya media sosial. Terdapat berbagai jenis media sosial yang sering dipakai oleh masyarakat, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, *Facebook*, *Twitter (X)* dan masih banyak lagi. Tidak hanya bagi orang dewasa media sosial ini juga menjadi tempat bagi para remaja untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman dan juga mengekspresikan diri. Tindakan yang tidak biasa kemudian muncul dalam interaksi sosial di media sosial, yang tentunya ini dapat mengganggu interaksi sosial yang sedang berlangsung (Rosyidah & Nurdin, 2018). Ada banyak tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh kalangan remaja melalui media sosial seperti pelecehan seksual, bullying, penipuan dan sebagainya. Penyimpangan yang saat ini sering terjadi adalah pelecehan seksual melalui media sosial atau sering disebut sebagai (*cyber sexual harassment*) berupa *sexting*.

Menurut riset yang dilakukan oleh *The Washington Post*, sekitar 14,8 persen dari anak-anak yang berusia antara 12 hingga 17 tahun pernah mengirim pesan yang berkaitan dengan hal seksual. Sementara itu, sekitar 24,8 persen dari anak-anak dalam kelompok usia yang sama juga pernah menerima pesan serupa (Nariswari S & Lusua, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar remaja tidak menyadari akan risiko yang ditimbulkan dari aktivitas online yang berupa *sex chat* ataupun percakapan seksual melalui pesan teks ini. Indonesia sendiri melalui data Bareskrim Polri, berdasarkan laporan dari NCMEC (*National Center Of Missing & Exploited Children*), pada tahun 2015 setidaknya sekitar 299.602 alamat *Internet Protokol (IP)* dari Indonesia telah terdeteksi melakukan tindakan mengunggah dan mengunduh konten pornografi anak melalui media sosial. Sangka ini menurun pada tahun 2016 hingga Maret, dimana jumlah IP yang melakukan hal serupa berjumlah sekitar 96.824 (Enggar, 2019).

Perilaku *sexting* di kalangan remaja ini menjadi salah satu fenomena sosial yang sedang banyak terjadi dan menjadi perhatian yang semakin mendalam. *Sexting* didefinisikan secara luas sebagai pengiriman konten digital apa pun yang bersifat seksual eksplisit dan dibuat sendiri (Van Ouytsel et al., 2017). Sederhananya *sexting* didefinisikan sebagai pengiriman pesan atau gambar yang bersifat seksual melalui media elektronik seperti ponsel atau platform media sosial. Hal ini menjadi bagian yang signifikan dari interaksi remaja dalam dunia maya. Dimana bagi remaja *sexting* bisa saja menjadi sarana eksplorasi seksual alami (Lippman & Campbell, 2014). Namun, meskipun memiliki aspek-aspek yang tampaknya merupakan bentuk ekspresi diri dan komunikasi interpersonal, *sexting* juga dapat menimbulkan resiko, jika pesan pesan tersebut disebarkan kepada orang lain selain penerima yang dituju. Hal ini tentunya dapat menimbulkan pengaruh emosional maupun psikologis seseorang terganggu. Selain itu, *sexting* pada remaja baik itu pengiriman foto, video maupun pesan, dapat dikaitkan dengan peningkatan perilaku seksual berisiko seperti seks bebas.

Menyadari kompleksitas fenomena ini, perlu untuk menggali akar perilaku *sixting* pada remaja dengan pendekatan kriminologi dalam konteks media sosial. Ini menjadi sebuah pendekatan yang lebih holistik diperlukan dalam memahami fenomena ini, termasuk pemahaman tentang implikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja terlibat dalam *sexting*. Dalam konteks ini, peran media sosial juga memegang peranan yang signifikan dalam memfasilitasi perilaku *sexting* remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh media sosial terhadap perilaku *sexting* remaja dan implikasi dari perilaku *sexting* remaja dalam kajian kriminologi.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini pengumpulan data yang berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data ataupun informasi secara mendalam terkait permasalahan yang ingin dipecahkan (Sugiyono, 2020). Dalam hal ini informasi yang didapat tidak melulu berfokus pada angka atau statistik. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana dan mengapa suatu masalah terjadi serta bagaimana dampak yang ditimbulkan. melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi beragam sudut pandang dan memahami dinamika yang mendasari suatu fenomena dengan lebih mendalam. Untuk metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Metode ini merupakan proses pengumpulan data dengan cara memahami serta mempelajari teori dari berbagai literatur (Adlini et al., 2022). Data dikumpulkan melalui pencarian dan penggunaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal serta hasil riset terdahulu. referensi yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung argumen dan gagasan dalam artikel ini. Dengan kombinasi pendekatan kualitatif dan metode *library research*, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap topik yang diteliti berdasarkan pada analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sexting Pada Remaja

Sexting didefinisikan secara luas sebagai pengiriman konten digital apa pun yang bersifat seksual eksplisit dan dibuat sendiri (Van Ouytsel et al., 2017). Atau secara sederhana *sexting* termasuk kegiatan dalam sebuah komunikasi yang mengandung konten seksual baik berupa teks, gambar, video maupun audio yang dapat dilakukan melalui media sosial. Pada umumnya *sexting* sering kali dilakukan oleh orang dewasa, namun seiring berkembangnya zaman dan rasa keingintahuan saat ini para remaja juga melakukannya. Remaja seringkali tertarik untuk mencoba hal-hal baru dan menemukan jati diri mereka sendiri (Jufri, 2019). Pada masa remaja, konstruksi identitas pribadi juga berimplikasi pada eksplorasi seksualitas. Perkembangan teknologi dan alat komunikasi, seperti *smartphone* dan aplikasi lainnya seringkali mengarah pada penciptaan, evolusi, atau kemudahan dari perilaku tertentu seperti *sexting*.

Sexting merupakan bentuk interaksi baru bagi pasangan remaja dalam hubungan seksual mereka, dimana mereka menggunakan platform *online* yang dapat diakses melalui internet untuk melakukan pertukaran konten eksplisit seperti foto dan video dalam konteks seksual (Anjani et al., 2022). Perilaku pada kalangan remaja ini dapat meningkatkan perilaku seksual berisiko seperti seks bebas. Motif atau alasan remaja terlibat dalam *sexting* sangat beragam dan kompleks. Faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam hal ini antara lain adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

muncul pada diri sendiri atau dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam mengontrol dorongan untuk melakukan penyimpangan

Remaja yang terlibat dalam perilaku sexting ini seringkali melibatkan dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau kepuasan emosional. Pada usia remaja mereka juga memiliki masalah dalam hidupnya yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam bertindak. Berbeda dengan orang dewasa, remaja dapat melakukan tindakan perilaku menyimpang karena emosi yang tidak stabil (Clemens, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya dapat mengontrol diri atau stabil secara emosional saat mereka berperilaku. Rendahnya kontrol diri akan mempengaruhi remaja dalam melakukan sebuah penyimpangan. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk melakukan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai norma sosial (Syarifan, 2019). Dalam hal ini remaja belum dapat membedakan antara perilaku yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima dan menyebabkan mereka berperilaku menyimpang. Atau mereka yang dapat membedakan kedua hal tersebut namun tidak dapat mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan kemauannya atau pengetahuannya.

Menurut Klettke et al (2014) motif *sexting* di kalangan remaja dapat berasal dari rasa ingin tahu dan eksplorasi seksual atau tekanan dari teman sebaya dan mencari validasi. disamping itu tidak jarang juga para remaja yang melakukan *sexting* sebagai hal untuk bersenang- senang dan menggoda atau *flirting* lawan jenisnya. Kepercayaan mereka bahwa dengan mengirim pesan baik berupa gambar, video, ataupun audio dalam konteks seksual tersebut merupakan salah satu tindakan untuk mengakrabkan diri atau membangun hubungan agar menjadi lebih akrab atau intim.

Media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku *sexting* pada remaja. Secara tidak langsung media memberikan ilmu pengetahuan namun disamping itu juga dapat memberikan dampak negatif (Tunggak et al., 2015). Platform-platform seperti *Instagram*, *twitter (X)*, *Whatsapp* dan *TikTok* menyediakan wadah bagi remaja untuk berinteraksi dan berbagi konten, termasuk konten yang bersifat seksual. Platform media sosial ini menyediakan lingkungan yang unik bagi mereka untuk terlibat dalam perilaku *sexting* dikarenakan kemudahan dalam berbagi konten dan dapat dilakukan dengan anonimitas dalam interaksinya. Ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dapat menjadi faktor risiko dalam meningkatkan prevalensi perilaku *sexting* pada remaja.

Faktor eksternal selanjutnya adalah lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial menjadi tempat bagi remaja untuk berinteraksi yang tentunya mempengaruhi mereka dalam berperilaku dan bereaksi. Karena pada usia tersebut mereka tidak dapat memahami konsekuensi luas dari aktivitas mereka (Khuda, 2019). Faktor ini berperan penting dalam mempengaruhi cara remaja menggunakan media sosial dan risiko mereka untuk terlibat dalam perilaku *sexting*. dengan kata lain jika lingkungan remaja tersebut menormalisasi perilaku *sexting* dimedia sosial sebagai perilaku yang wajar maka peluang remaja dalam perilaku *sexting* akan lebih besar. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan mereka melakukan penolakan terhadap perilaku *sexting*, maka peluang remaja terlibat semakin kecil.

Faktor eksternal lainnya adalah teman sebaya, proses dalam mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang akrab. Remaja cenderung saling mempengaruhi dan meniru perilaku teman mereka, termasuk dalam penggunaan media sosial. Jika norma sosial dalam kelompok tersebut menerima atau bahkan mendorong perilaku *sexting* sebagai sesuatu yang biasa atau dianggap keren, maka remaja dalam kelompok tersebut cenderung untuk lebih terbuka terhadap ide tersebut. remaja cenderung untuk mengikuti norma yang diterapkan oleh teman sebayanya dalam hal penggunaan media sosial dan perilaku seksual (Van Ouytsel et al., 2017). Tekanan kelompok dapat membuat remaja merasa terdorong untuk terlibat dalam *sexting* sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi teman-teman mereka atau untuk mencapai status sosial tertentu di dalam kelompok.

Hubungan antara popularitas dan penerimaan, selain berpengaruh terhadap diterimanya seseorang dalam suatu grup perilaku menyimpang juga dapat menjadi pelampiasan seorang remaja ketika tidak diterima dalam suatu kelompok

Implikasi Perilaku Sexting Remaja di Media Sosial Dalam Kajian Kriminologi

Melalui media sosial remaja dapat dengan mudah menjangkau media seksual secara eksplisit, termasuk yang berkaitan dengan pornografi (Strassberg et al., 2013). Dampak dari dunia *cyber* melalui konten - konten ini yang dapat memasuki hampir setiap kalangan baik remaja maupun dewasa, serta tidak jarang mereka saling berbagi konten seksual dengan orang lain yang tentunya tidak baik bagi masyarakat pada umumnya. Melalui dunia *cyber* menjadi tempat dimana remaja menuangkan rasa penasarannya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksual seperti *sexting*. Tak jarang kepolosan dan ketidaktahuan mereka pada akhirnya dapat menyebabkan eksploitasi seksual secara *online*.

Secara kriminologi, perilaku sexting remaja di media sosial dapat dianggap sebagai bentuk perilaku yang menyimpang dan memiliki implikasi yang signifikan yang mencakup aspek hukum, sosial dan psikologis. *Sexting* dapat berhubungan dengan risiko perilaku seksual berisiko lainnya seperti kekerasan seksual atau penyalahgunaan substansi. Menurut Klettke et al., (2014) menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam *sexting* memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas kriminal lainnya di masa yang akan datang. Disamping itu remaja yang sering melakukan *sexting* dan mengonsumsi konten pornografi berpeluang melakukan *cyberstalking* terhadap pasangannya. Terdapat hubungan antara keterlibatan remaja dalam melakukan *sexting* dan mengalami viktimisasi atau pelecehan seksual baik secara langsung maupun *online* (Doyle et al., 2021). Dalam aspek hukum di media *cyber sexting* dapat dikatakan sebagai konten yang ilegal, karena dianggap melanggar hak asasi manusia dan dapat menimbulkan kecanduan pada remaja.

Biasanya foto ataupun video digunakan sebagai alat untuk balas dendam dalam sebuah hubungan remaja. Bahkan dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, yang dapat berujung pada eksploitasi atau pemerasan terhadap remaja. Meehan (2022) menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja, penyebaran foto maupun video intim mereka tanpa adanya persetujuan dapat menyebabkan mereka dikucilkan. tidak hanya dikucilkan tidak jarang mereka juga mendapatkan *bullying*. *Sexting* dapat mempengaruhi hubungan interpersonal pada remaja di lingkungan sekitarnya. Hali ini menunjukkan bahwa sexting dapat memicu terjadinya konflik sosial dan stigma, serta mempengaruhi ikatan sosial pada remaja.

Penggunaan media sosial untuk sexting dapat memengaruhi kesejahteraan mental remaja, termasuk meningkatkan risiko stres, depresi, penurunan harga diri pada remaja dan dampak psikologis lainnya. Perilaku sexting ini menimbulkan tekanan pada mental remaja terutama mereka yang menjadi korban (Raine et al., 2020). Bahkan tekanan tersebut dapat berujung pada percobaan bunuh diri, ini dapat terjadi ketika gambar atau video mereka tersebar. Dalam konteks *sexting*, label negatif terkait dengan tindakan tersebut dapat memicu serangkaian konsekuensi yang berpotensi merugikan bagi remaja.

Dampak lain yang ditimbulkan juga dapat berupa labeling terhadap remaja baik mereka yang menjadi korban maupun pelaku dalam perilaku *sexting*. Adanya pelabelan pada remaja ini menyebabkan stigma sosial yang berdampak pada persepsi diri mereka dan interaksi dengan masyarakat ataupun lingkungan sekitar mereka. *Labelling* ini dapat memicu stigma dan penolakan sosial, serta dapat mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Remaja yang terus menerus mendapat pelabelan dari lingkungannya akan memungkinkan mereka menginternalisasi label tersebut dan mengidentifikasikan diri mereka sebagai pelanggar norma sosial. Hal ini tentu dapat menyebabkan konflik identitas dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. melalui hal ini dapat dikatakan bahwa implikasi dari perilaku sexting tidak hanya sebatas pada aspek individu saja,

tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam hal kejahatan, penyimpangan, hukum dan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Sexting yang merupakan kegiatan menerima ataupun mengirimkan pesan dalam konteks seksual melalui media sosial, semakin umum terjadi dikalangan remaja. ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan dorongan untuk mencari jati diri serta eksplorasi seksual pada usia remaja. Remaja yang melakukan sexting karena berbagai alasan seperti rasa ingin tahu, adanya tekanan atau pengaruh dari teman, kepuasan emosional dan keinginan memperdalam hubungan. Penormalan atau penolakan perilaku sexting di lingkungan fisik dan sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja. Media sosial menjadi wadah dalam mempengaruhi meningkatnya *sexting*, karena memberi ruang dalam berbagi konten secara anonim dan akses yang mudah. Penggunaan media sosial oleh remaja untuk *sexting* dapat memunculkan dampak yang serius. Hal ini mencakup penyebaran konten seksual yang tidak pantas, meningkatkan risiko terlibat dalam aktivitas kriminal, seperti *cyberstalking*, viktimisasi dan pelecehan seksual baik secara langsung maupun online serta masalah psikologis seperti stres dan depresi.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anjani, F. D., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2022). Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. *Share : Social Work Journal*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.33684>
- Clemens, B. (2018). *Juvenile Delinquency (Justice Series) (The Justice Series) 3rd Edition*.
- Doyle, C., Douglas, E., & O'Reilly, G. (2021). The outcomes of sexting for children and adolescents: A systematic review of the literature. *Journal of Adolescence*, 92(August), 86–113. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.08.009>
- Jufri, M. (2019). *Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar*. 14. [http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/13706/1/Mirawati Jufri 70300114007.pdf](http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/13706/1/Mirawati%20Jufri%2070300114007.pdf)
- Khuda, K. E. (2019). Juvenile Delinquency, Its Causes and Justice System in Bangladesh: A Critical Analysis. *Journal of South Asian Studies*, 7(3), 111–120. <https://doi.org/10.33687/jsas.007.03.3097>
- Klettke, B., Hallford, D. J., & Mellor, D. J. (2014). Sexting prevalence and correlates: A systematic literature review. *Clinical Psychology Review*, 34(1), 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.10.007>
- Lippman, J. R., & Campbell, S. W. (2014). Damned If You Do, Damned If You Don't...If You're a Girl: Relational and Normative Contexts of Adolescent Sexting in the United States. *Journal of Children and Media*, 8(4), 371–386. <https://doi.org/10.1080/17482798.2014.923009>
- Meehan, C. (2022). 'I guess girls can be more emotional': Exploring the complexities of sexual consent with young people. *Sexualities*, 25(5–6), 821–841. <https://doi.org/10.1177/1363460721999275>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Raine, G., Khouja, C., Scott, R., Wright, K., & Sowden, A. J. (2020). Pornography use and sexting amongst children and young people: a systematic overview of reviews. *Systematic Reviews*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01541-0>

- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2).
- Strassberg, D. S., McKinnon, R. K., Sustaíta, M. A., & Rullo, J. (2013). Sexting by high school students: An exploratory and descriptive study. *Archives of Sexual Behavior*, 42(1), 15–21. <https://doi.org/10.1007/s10508-012-9969-8>
- Syarifan, N. (2019). *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*.
- Tunggak, B., Ngadi, S., Abu Naim, H., Tamadun Islam, F., Teknologi Malaysia, U., Menengah Kebangsaan Datuk Menteri Air Hitam, S., & Pahat, B. (2015). Delinkuen Pelajar Dan Cadangan Penyelesaiannya Menerusi Model Pembangunan Sahsia Remaja/ Pelajar Muslim Bersepadu (Students Delinquency and Proposed Solutions Through Teen Model of Conduct/ Integrated Muslim Students). *Jurnal Hadhari*, 7(72), 11–30. www.ukm.my/jhadhari
- Van Ouytsel, J., Ponnet, K., Walrave, M., & D’Haenens, L. (2017). Adolescent sexting from a social learning perspective. *Telematics and Informatics*, 34(1), 287–298. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.05.009>
- Enggar, H. Y. (2019). *Mencegah Budaya “Sexting” Di Kalangan Remaja*. Www.Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/20/22302591/mencegah-budaya-sexting-dikalangan-remaja>
- Nariswari S & Lusua. (2021). *Anak Ketahuan Sexting? Jangan Panik, Begini Cara Menanganinya*. Www.Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/03/25/081528620/anak-ketahuan-sexting-jangan-panik-begini-cara-menanganinya?page=all>.